

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Suprapto (2006: 5) dalam bukunya Komunikasi dan Manajemen Komunikasi, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi, secara garis besar dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebar pesan) dan komunikan (penerima pesan).

Ada beberapa definisi komunikasi dari para pakar ilmuwan sebagaimana dirangkum Suprapto (2006: 5), sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa (Laswell).
2. Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator mengoperkan stimulan biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal atau non verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (Carl I. Hovland).
3. Komunikasi adalah penyebaran informasi, ide-ide sebagai sikap atau emosi dari seseorang kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol (Theodorson dan Thedorson).
4. Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain (Edwin Emery).

5. Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia (Delton E, Mc Farland).
6. Komunikasi adalah suatu proses sosial, dalam arti pelemparan pesan/lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan (William Albig).
7. Komunikasi berarti suatu proses mekanisme suatu hubungan antar manusia dilakukan dengan mengartikan simbol secara lisan dan membacanya melalui ruang dan menyimpan dalam waktu (Charles H. Cooley).
8. Komunikasi merupakan proses pengalihan suatu maksud dari sumber kepada penerima, proses tersebut merupakan suatu seri aktivitas, rangkaian atau tahap-tahap yang memudahkan peralihan maksud tersebut (A Winnet).
9. Komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan nonverbal. Sistem ini dapat disosialisai secara langsung/tatap muka atau melalui media lain (tulisan, oral dan visual) (Karfries Knapp).

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang manusia sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai

suatu perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud manusia. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual (Mulyana, 2000: 237-238).

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, manusia mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2000: 308).

2.1.1.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis (Hardjana, 2003: 22). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Dalam komunikasi verbal, bahasa mempunyai peranan penting.

Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambing bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal secara lisan, tertulis pada kertas ataupun elektronik. Pada awalnya bahasa terdiri dari lambing-lambang non verbal, seperti

raut wajah, gerak mata, gerak anggota tubuh seperti tangan dan kaki, atau gerak-gerak tubuh dan tindakan-tindakan tertentu seperti bersalaman, berpelukan dan berciuman.

Tetapi dengan berjalaninya waktu dan perkembangan hidup, bahasa non verbal dirasa tidak memadai lagi, maka terciptalah bahasa verbal. Bahasa verbal terus menerus dikembangkan dan disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan zaman dimana orang hidup, maka bahasa bersifat dinamis.

Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata mempunyai dua aspek yaitu lambang dan makna. Dalam bahasa lisan, lambang kata berupa lisan. Dalam bahasa tertulis, lambang kata berbentuk tulisan. Makna merupakan isi yang terkandung dalam lambang. Dalam pemaknaan kata perlu dibedakan antara makna *denotative* dan makna *konotatif*. Makna denotative adalah makna konseptual, makna biasa atau umum sebagaimana dijelaskan dalam kamus. Sedangkan makna konotatif adalah makna personal dan social, dimana pengertian pribadi dan social tercakup. Misal kata “gubug” berarti tempat tinggal yang lebih kecil dan oleh pemiliknya dipergunakan untuk merendahkan tempat tinggal dan dirinya.

2.1.1.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dan bentuk nonverbal, tanpa kata-kata(Hardjana, 2003: 26). Dalam berkomunikasi hamper secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Mempelajari komunikasi non verbal lebih sulit daripada komunikasi verbal. Sebab pendaharaan kata, tata kalimat dan tata bahasanya sulit.

Bentuk Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan atau objek. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak dan sikap orang. Tanda, dalam bahasa non verbal tanda mengganti kata-kata, misal bendera, rambu-rambu lalu lintas. Tindakan/perbuatan sebetulnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Objek sebagai bentuk komunikasi non verbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misal asesoris dandan, pakaian.

Fungsi komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal dapat berfungsi untuk:

1. Melengkapi komunikasi verbal
2. Menekankan komunikasi verbal
3. Membersar-besarkan komunikasi verbal
4. Melawan komunikasi verbal
5. Meniadakan komunikasi verbal

2.1.2 Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Bittner, komunikasi antar pribadi berlangsung apabila pengirim menyampaikan informasi berupa kata-kata kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*) (Wiryanto, 2004: 32).

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (Wiryanto, 2004: 33).

Menurut Barnlund, komunikasi antar pribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga orang, atau mungkin empat orang yang sangat spontan dan tidak berstruktur. Beberapa ciri terjadinya proses komunikasi antar pribadi, sebagai berikut (Wiryanto, 2004: 33):

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
5. Identitas keanggotaanya tidak jelas
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu

Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri-ciri komunikasi antar pribadi menurut Rogers adalah sebagai berikut (Wiryanto, 2004: 35):

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya dua arah
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat

6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

Menurut Kumar, efektivitas komunikasi antar pribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut (Wiryanto, 2004: 36):

1. Keterbukaan (*openness*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
2. Empati (*empathy*). Merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
4. Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaktif yang efektif.
5. Kesetaraan (*equity*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Taylor dan Altman, sebagaimana dikutip oleh Wiryanto (2004: 37) menekankan bahwa dengan berkembangnya hubungan sosial, maka keluasan dan kedalaman komunikasi antar pribadi akan meningkat.

Broome menemukan bahwa orang-orang sering berkomunikasi dengan orang lain dengan yang memiliki karakteristik serupa. Hal tersebut ditandai kesamaan keyakinan, nilai-nilai sosial, pendidikan dan status sosial (Wiryanto. 2004: 38)

2.1.3 Tahapan Komunikasi

2.1.3.1 Tahapan Perkenalan

Tahapanan perkenalan adalah hubungan antarpribadi yang terbatas pada pertukaran informasi. Dua pribadi tidak terlibat dalam cerita-cerita yang bersifat pribadi apalagi menukar informasi pribadi. Berger membagi hubungan pada tahap perkenalan atas tiga kategori, yaitu (Dasrun Hidayat, 2012: 65) :

1. Tahap Pasif, yaitu tahap yang mengutamakan perhatian terhadap komunikas tanpa menanyakan sesuatu pun, seluruh situasi dan kondisi tetap sebagaimana apa adanya dan tidak dimanipulasi.
2. Tahap Aktif, yaitu tahap mengajukan pertanyaan, memerhatikan dan mendengarkan komunikasi, komunikasi mulai memanupulasi situasi hubungan antarpribadi.
3. Tahap Interaksi, ialah tahap memanupulasi komunikasi agar komunikator bisa memperoleh informasi melalui perilaku komunikasi.

2.1.3.2 Tahap Persahabatan

Setelah tahap perkenalan adalah tahap persahabatan. Seorang sahabat merupakan orang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam hubungan antarpribadi. Menempatkan seseorang menjadi sahabat dikarenakan mengenalnya dengan baik, sehingga seseorang percaya dan menaruh harapan kepada sahabat. Hubungan antarpribadi yang intim disebabkan oleh frekuensi dan intensitas interaksi yang beulang-ulang dan mendalam.

Argyle dan Henderson (Dasrun Hidayat, 2012: 66) mengemukakan, persahabatan mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Membagi pengalaman agar dua pihak merasa sama-sama puas dan sukses.

2. Menunjukkan dukungan emosional.
3. Sukarela membantu kalau diperlukan pihak yang lain.
4. Berusaha membuat pihak lain menjadi senang.
5. Membantu sesama kalau dia berhalangan untuk sesuatu urusan.

2.1.3.3 Tahap Keakraban dan Keintiman

Jika persahabatan sudah diciptakan maka persahabat tersebut dapat ditingkatkan menjadi hubungan antarpribadi yang akrab dan intim. Tahap keakraban dan keintiman ini biasanya ditandai oleh cara mereka berkomunikasi. Sedangkan secara non verbal dapat dilihat dari sentuhan-sentuhan yang diartikan sebagai hubungan intim.

Sillars dan Sott (Dasrun Hidayat, 2012: 65) mengemukakan bahwa dengan derajat kebebasan dan keterbukaan yang sangat tinggi dapat membangun sebuah hubungan yang intim. Derajat keterbukaan tersebut mempunyai pengaruh untuk mengubah pikiran, perasaan maupun perilaku orang lain.

Keakraban atau keintiman antarpribadi terjadi karena dua pribadi memiliki banyak kesamaan sehingga membuat hubungan mereka menjadi satu bukan dua. Kelley menyebutkan bahwa keadaan tersebut dapat menumbukan rasa cinta yang dapat menentukan relasi selanjutnya.

2.1.3.4 Tahap Hubungan Suami dengan Istri

Tahapan hubungan suami istri adalah puncak dari hubungan perkenalan dan persahabatan. Hubungan tahapan ini akan berjalan langgeng apabila keduanya saling memberi, menerima, menghargai dan menyayangi.

2.1.3.5 Tahap Orang Tua dengan Anak-anak

Jenis hubungan ini adalah hubungan yang terlihat di antara orang tua dengan anak-anak mereka dalam satu keluarga inti. Jenis hubungan ini ditandai oleh prinsip hubungan ketat berdasarkan pertalian darah. Hubungan orang tua dan anak biasanya mengalahkan segalanya, terlebih orang tua kepada anak.

2.1.3.6 Tahap Hubungan Persaudaraan

Hubungan persaudaraan terjadi jika jumlah anak dalam satu keluarga makin bertambah maka terjadi pula hubungan yang disebut *siblings*. Hubungan ini ditandai oleh perasaan cinta antara adik dengan kakak, maupun antara anak-anak dari ayah dan ibu yang sama atau dengan orang-orang yang tinggal satu rumah dengannya.

2.1.4 Hambatan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana (2008, 11) dalam bukunya berjudul Dinamika Komunikasi, ada 4 faktor penghambat komunikasi, yakni sebagai berikut:

1. Hambatan sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situational context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang behubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

2. Hambatan Semantis

Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikasi.

Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunications*).

Seringkali salah ucap disebkan si komunikator berbicara terlalu cepat sehingga ketika pemikiran dan perasaan belum mantap terformulasikan, kata-kata sudah terlanjur dilontarkan. Maksudnya akan mengatakan “kedelai” yang terlontar “keledai”, “demokrasi” menjadi “demonstrasi” dan sebagainya.

Gangguan semantis kadang-kadang disebabkan pula oleh aspek antropologis, yakni kata-kata yang sama bunyinya dan tulisannya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang sifatnya konotatif.

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Hambatan pada beberapa media tidak mungkin diatasi oleh komunikator misalnya hambatan yang dijumpai pada surat kabar, radio dan televisi. Yang penting diperhatikan dalam komunikasi ialah sebelum pesan komunikasi dapat diterima secara rohani, terlebih dahulu harus dipastikan dapat diterima secara inderawi dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contoh

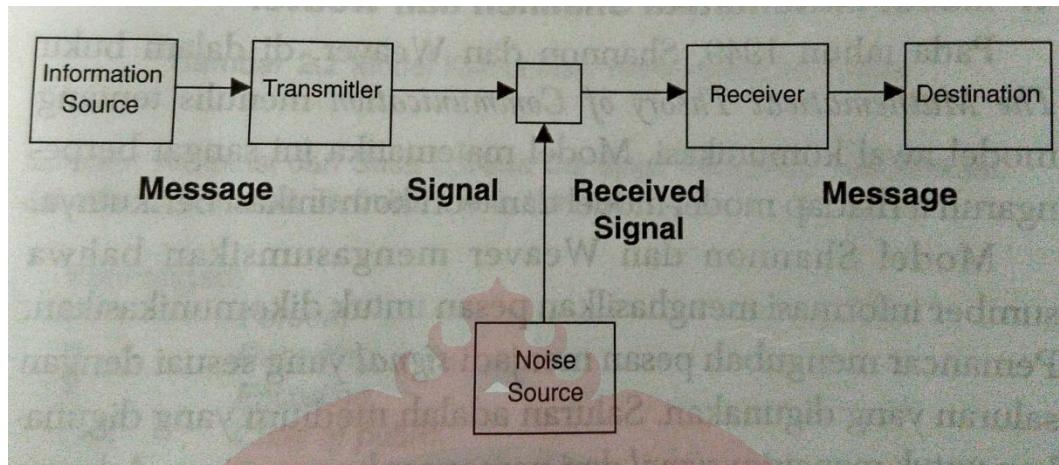
hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain.

2.1.5 Model Komunikasi Antar Pribadi

2.1.5.1 Model Matematika Shannon dan Weaver

Model Shannon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan. Pemancar mengubah pesan menjadi *signal* yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran adalah medium yang digunakan untuk mengirim *signal* dari pemancar ke penerima. Adapun sasaran adalah orang yang penting dari model Shannon dan Weaver ini adalah gangguan, yakni setiap stimulus tambahan dan yang tidak dikehendaki dapat mengganggu kecermatan pesan. Gangguan-gangguan ini dapat menyebabkan kegagalan komunikasi.

Shannon dan Weaver juga memperkenalkan konsep mengenai *redundancy* dan *entropy*. *Redundancy* adalah pengulangan kata yang dapat menyebabkan rendahnya *entropy*. Shannon dan Weaver juga menekankan bahwa setiap informasi yang disajikan (*message*) merupakan proses komunikasi. Informasi yang disampaikan memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku individu serta khalayak.



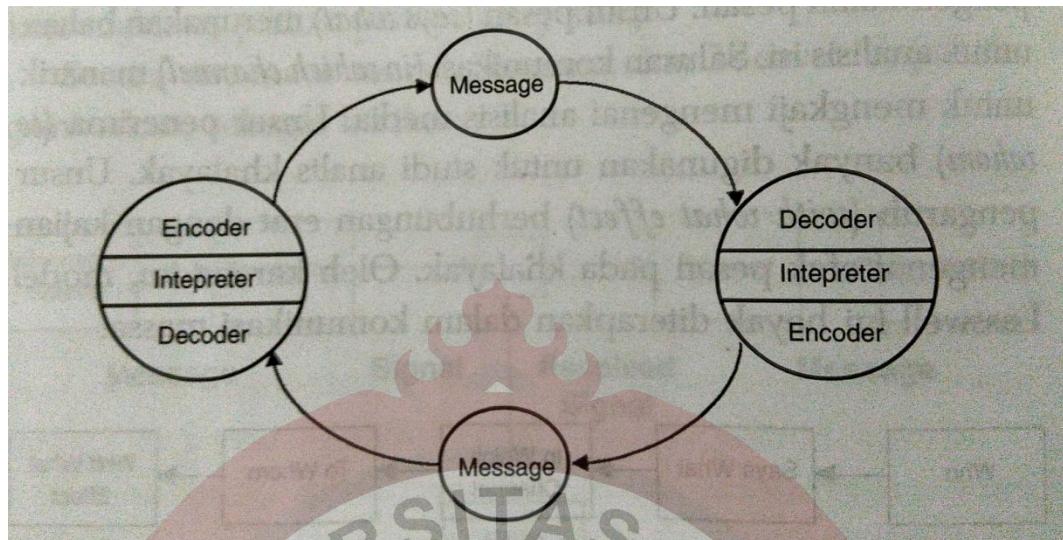
Gambar 2.1 Model Matematika Shannon dan Weaver
 Sumber: Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Grasindo, Jakarta.

Keterangan:

- *Information Source* : Sumber informasi
- *Transmitter* : Proses penyampaian
- *Noise Source* : Sumber gangguan
- *Receiver* : Penerima
- *Destination* : Tujuan

2.1.5.2 Model Sirkuler Osgood dan Schramm

Model *Sirkuler Osgood dan Schramm* ini menggambarkan suatu proses yang dinamis. Pesan ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* layaknya sumber (*encoder*)-penerima (*decoder*) yang saling mempengaruhi satu sama lain. Namun, pada tahap berikutnya penerima dan sumber, *interpreter* berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat.



Keterangan:

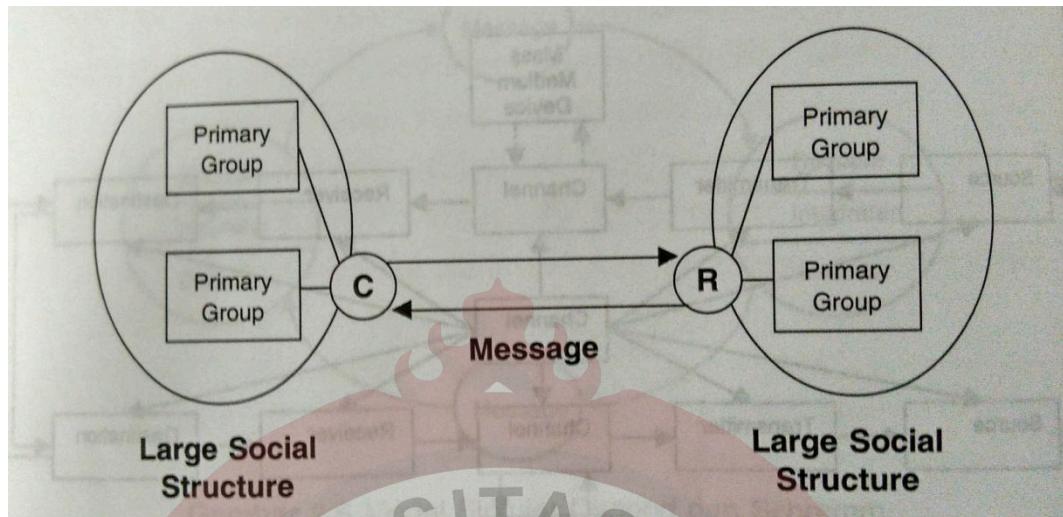
- *Encoder* : Sumber
- *Decoder* : Penerima
- *Interpreter* : Pengirim dan penerima pesan
- *Message* : Pesan

Gambar 2.2 Model Sirkuler Osgood dan Schramm

Sumber: Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Grasindo, Jakarta.

2.1.5.3 Model John W. Riley dan Mathilda W. Riley

Proses komunikasi Model Riley dan Riley menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengkaji perilaku komunikasi antar manusia. Secara sosiologis, penerima (*reciever*) pesan (*message*) yang disampaikan oleh sumber atau komunikator (*communicator*) tidak secara langsung akan ditanggapi. Tetapi akan mengendalikan aksi dan reaksi terhadap pesan yang diterima. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap diri penerima adalah kelompok primer (*primary group*) seperti keluarga inti dan kelompok rujukan, yang dalam struktur sosial yang lebih besar (*large social structure*). Nilai-nilai yang dianut berpengaruh terhadap pandangan, sikap dan perilaku penerima dalam menanggapi pesan yang diterima.



Keterangan:

- C (Communicator) : Sumber/komunikator
- R (Receiver) : Penerima
- Primary Group : Kelompok primer
- Large Social : Kelompok sosial

Gambar 2.3 Model John W. Riley dan Mathilda W. Riley
Sumber: Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Grasindo, Jakarta.

2.1.6 Retardasi Mental

Dikutip dari Suprapto (2006: 161) menerangkan bahwa retardasi mental adalah keadaan yang penting secara klinis maupun sosial. Kelainan ini ditandai oleh keterbatasan kemampuan yang diakibatkan oleh gangguan yang bermakna dalam inteligensi terukur dan perilaku penyesuaian diri (adaptif) .

Soetjiningsih (1995: 191), memaparkan definisi mengenai retardasi mental. Menurut Carter CH, retardasi mental adalah suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntunan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal, sedangkan menurut Crocker AC, retardasi mental adalah

apabila jelas terdapat fungsi intelegensi yang rendah, yang disertai adanya kendala dalam penyesuaian perilaku dan gejalanya timbul pada masa perkembangan.

Menurut Melly Budhiman (Soetjiningsih, 1995: 191), seseorang dikatakan retardasi mental bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Fungsi intelektual umum di bawah normal.
2. Terdapat kendala dalam perilaku adaptif sosial.
3. Gejalanya timbul masa perkembangan yaitu di bawah usia 18 tahun.

Diagnosis retardasi mental memerlukan konfirmasi, apakah fungsi intelektual umum secara bermakna ada di bawah rata-rata atau nilai IQ (*Intelektual Quality*) kurang dari 70, dalam kaitannya dengan defisit pada dua lebih dari 10 daerah kemampuan penyesuaian diri berikut ini (Samik Wahab, 1999: 163):

1. Komunikasi, yaitu kemampuan untuk berbicara secara lisan atau tidak lisan terhadap orang lain. Mampu mengutarakan pesan yang ingin diucapkan atau memahami pesan yang disampaikan orang lain.
2. Perawatan diri, yaitu dapat mengurus diri secara mandiri seperti makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri, dan sebagainya.
3. Kehidupan rumah, yaitu mampu melakukan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, menyapu, merapikan tempat tidur, merapikan barang-barang dengan teratur.
4. Kemampuan sosial, yaitu perilaku menyesuaikan diri terhadap lingkungan seperti bermain dengan teman sebaya, saling tolong menolong, dan sebagainya.

5. Penggunaan fasilitas umum, yaitu mengerti kegunaan fasilitas umum seperti menunggu bis di halte bis, menaiki eskalator atau *lift* dan sebagainya.
6. Pengarahan diri, yaitu perilaku patuh pada aturan atau perintah yang diberikan oleh orang lain, misalnya pengarahan untuk membuang sampah pada tempatnya dan anak tersebut melakukan hal seperti yang diperintahkan.
7. Kesehatan dan keamanan, yaitu anak memiliki rasa sakit ketika terluka dan anak memiliki rasa takut ketika menerima ancaman bahaya.
8. Fungsi akademis, yaitu kemampuan anak dalam intelegensi pengetahuan akademis seperti membaca, menghitung dan menulis.
9. Rekreasi, yaitu masa untuk menyegarkan pikiran ketika mengalami tekanan.
10. Kerja, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan yang dilakukan memenuhi kebutuhan hidup.

Klasifikasi menurut nilai IQ-nya, maka intelegensi seseorang dapat digolongkan sebagai berikut (dikutip dari Arif Muttaqin, 2008: 428) :

Klasifikasi	IQ	Klinis
Retardasi Ringan	IQ 50-55 s.d 68-70	Merupakan level umum. Anak dapat belajar keterampilan teoritis, dapat hidup mandiri dengan latihan khusus misalnya belajar ilmu hitung. Anak juga dapat mandiri seperti mandi, memakai

		baju sendiri. Anak dapat mencapai usia kejiwaan 8-12 tahun (usia sekolah).
Retardasi Sedang	IQ 35-40 s.d 50-55	Dapat belajar ketrampilan merawat diri, latihan sosial dan kejujuran dasar lingkungan kerja yang terlindung. Usia kejiwaan anak adalah 3-7 tahun (usia Prasekolah)
Retardasi Berat	IQ 20-25 s.d 35-40	Perlu pengawasan sepanjang sisa waktu lahir, dapat melakukan latihan khusus untuk mempelajari beberapa keterampilan diri. Usia kejiwaan anak biasanya toddler.
Profound Retardation	IQ kurang dari 20-25	Tidak mampu belajar keterampilan merawat diri. Anak umumnya dilembagakan, usia kejiwaan usia bayi.

Tabel 1.1 Klasifikasi Retardasi Mental
 Sumber: Arif Muttaqin, 2008, *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pesarafan*, Salemba, Jakarta

No.	Jenis Golongan	Nilai IQ
1.	Sangat superior	130 atau lebih
2.	Di atas rata-rata	120-129
3.	Rata-rata	90-110
4.	Di bawah rata-rata	80-89
5.	Retardasi mental <i>borderline</i>	70-79
6.	Retardasi mental ringan	52-69

7.	Retardasi mental sedang	36-51
8.	Retardasi mental berat	20-35
9.	Retardasi mental sangat berat	di bawah 20

Tabel 1.2 Klasifikasi Retardasi Mental

Dikutip dari Suhartin, (2004: 18), menurut Raleigh M. Drake dalam buku “*Abnormal Psychology*”, penyebab retardasi mental karena berbagai faktor, yakni:

1. *Alcoholism of the parents* (kebiasaan orang tua anak yang suka meminum minuman beralkohol)
2. *Syphilitic infection* (anak terkena infeksi sipilis)
3. *Feeble-minded parentage* (orang tua yang lemah otak)
4. *Brain injuries at or before birth* (luka otak ketika lahir)
5. *Positions cause by diphtheria, measles, pneumonia, influenza and whooping cough* (keracunan yang disebabkan oleh difteri, campak, radang paru-paru, influenza dan batuk)
6. *Epilepsy* (ayan)
7. *Brain tumor* (tumor otak)
8. *Endocrine disfunctions* (kemacetan fungsi endokrin).

2.1.7 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial (Mila Saraswati & Ida Widaningsih, 2008: 17).

Dikutip dari Mila Saraswati & Ida Widaningsih (2008: 17) proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari beberapa faktor, yaitu:

1. Imitasi, merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan atau tingkah laku dan penampilan fisik orang lain.
2. Sugesti, merupakan rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikannya tanpa berpikir rasional.
3. Simpati, merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
4. Identifikasi, merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya).
5. Empati, merupakan proses ikut merasakan sesuatu yang dialami pihak lain. Proses empati biasanya ikut merasakan penderitaan orang lain.

Proses interaksi terjadi secara tidak maksimal akan mengakibatkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor-faktor yang menyebabkan kehidupan

terasing, misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan perbedaan kebudayaan.

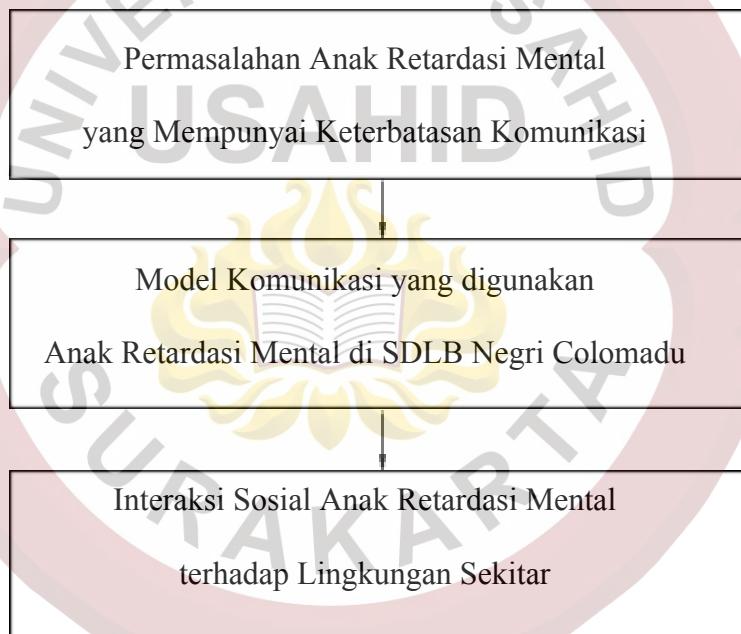
2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang komunikasi antar pribadi pernah dilakukan oleh Faizal Jarot dari Universitas Sahid Surakarta. Penelitiannya tentang Komunikasi Antar Pribadi Bagian Pembina di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BRSBD) Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta dalam melakukan Pelayanan Siswa. Sumber Data Primer yang diambil adalah pegawai pembina dan para siswa. Penelitian yang dilakukan Faizal Jarot untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi antara bagian pembina dengan kepada siswa. Hasil penelitian disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi yang digunakan oleh pembina BRSBD Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta kepada siswa merupakan komunikasi verbal dan non verbal.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Tawangsari Anindya Jati dengan judul “Model Komunikasi dan Pembentukan Konsep Diri (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Model Komunikasi Pembimbing dalam Proses Pembentukan Konsep Diri pada Klien di Balai Rehabilitasi Sosial ‘KARTINI’ Tawangmangu). Kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses pembentukan konsep diri yang positif pada klien di Balai Rehabilitasi Sosial “KARTINI” Tawangmangu dilaksanakan melalui tiga tahap pelayanan rehabilitasi sosial, yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Model komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi Lasswell dan model komunikasi Scramm.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Faizal Jarot dan Tawangsari Anindya Jati adalah penelitian mereka meneliti tentang model komunikasi pengajar kepada anak didik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini lebih fokus tentang model komunikasi anak retardasi mental dan interaksi sosial terhadap lingkungan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Penyusunan penelitian berdasarkan kerangka pemikiran seperti gambar bagan di atas. Bagan pertama menerangkan bahwa latar belakang penelitian berdasarkan permasalahan pada anak retardasi mental yang mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi dan berlanjut pada bagan kedua yang menjelaskan bahwa peneliti tertarik ingin mengetahui model komunikasi apa yang digunakan anak retardasi mental khususnya siswa SDLB Negeri Colomadu.

Dalam bagan ketiga akan diketahui bagaimana model komunikasi anak retardasi mental berpengaruh terhadap interaksi sosial di lingkungan sekitar.

